

BUKU TEKS *PANGGELAR BASA SUNDA PIKEUN SMA/MA/SMK/MAK KELAS XI*: TINJAUAN PRINSIP, PROSES, DAN KERANGKA *DEEP LEARNING*

Yayat Sudaryat¹, Rizki Muhammad Nur^{2*}, Haris Santosa Nugraha³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia; Jalan Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

yayat.sudaryat@upi.edu, [*rizkimuhammadnur30@upi.edu](mailto:rizkimuhammadnur30@upi.edu), harissantosa89@upi.edu

ABSTRAK: Buku teks merupakan sumber utama pembelajaran dalam pendidikan formal dan berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Kesenjangan penelitian muncul karena kajian buku teks bahasa daerah umumnya berfokus pada konten dan budaya, sementara integrasi prinsip *deep learning* masih jarang ditinjau secara sistematis, bahkan dalam bahasa daerah termasuk penelitian yang baru. Tujuan penelitian ini adalah meninjau tingkat kesesuaian buku teks *Panggelar Basa Sunda pikeun SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* terhadap prinsip, proses, dan kerangka *deep learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumentasi terhadap empat bab representatif dalam buku teks terbitan Erlangga tahun 2023. Instrumen penelitian berupa lembar cek berbasis indikator *deep learning* yang meliputi prinsip *deep learning* (berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan), proses *deep learning* (memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan), serta kerangka *deep learning* (praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar, dan teknologi digital). Data dianalisis menggunakan skala dikotomi dan dikonversi ke dalam persentase. Temuan utama menunjukkan bahwa prinsip dan proses *deep learning* terimplementasi sangat baik (100%), sementara kerangka *deep learning* berada pada kategori baik (81,25%) dengan kelemahan utama pada aspek kemitraan pembelajaran yang hanya mencapai (25%). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa buku teks *panggelar basa Sunda* telah berfungsi efektif sebagai pengelola *deep learning* di kelas, namun masih memerlukan penguatan desain kemitraan dengan masyarakat agar integrasi *deep learning* menjadi lebih seimbang dan kontekstual.

KATA KUNCI: *bahasa Sunda; buku teks; deep learning; Kurikulum Merdeka.*

PANGGELAR BASA SUNDA PIKEUN SMA/MA/SMK/MAK KELAS XI: REVIEW OF PRINCIPLES, PROCESSES AND FRAMEWORK OF DEEP LEARNING

ABSTRACT: Textbooks are the primary source of learning in formal education and play an important role in supporting the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), which emphasizes deep learning. A research gap emerges because studies on regional language textbooks generally focus on content and culture, while the integration of deep learning principles is still rarely examined systematically, even in recent research on regional languages. The purpose of this study is to review the level of alignment of the Sundanese language textbook "*Panggelar Basa Sunda pikeun SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*" with the principles, processes, and framework of deep learning. This research employs a qualitative descriptive approach with documentation study techniques on four representative chapters in the textbook published by Erlangga in 2023. The research instrument consists of a checklist based on deep learning indicators covering deep learning principles (conscious, meaningful, and joyful), deep learning processes (understanding, applying, and reflecting), and the deep learning framework (pedagogical practices, learning partnerships, learning environments, and digital technology). Data were analyzed using a dichotomous scale and converted into percentages. The main findings indicate that deep learning principles and processes are implemented very well (100%), while the deep learning framework is in the good category (81.25%), with the main weakness in the learning partnerships aspect, which only reaches 25%. The findings of this study confirm that the *Panggelar Basa Sunda* textbook has functioned effectively as a facilitator of deep learning in the classroom, but still requires strengthened partnership design with the community so that the integration of deep learning becomes more balanced and contextual.

KEYWORDS: *Sundanese language; textbook; deep learning; Independent Curriculum.*

Diterima:
12-12-2025Direvisi:
12-01-2026Disetujui:
21-01-2026Dipublikasi:
30-03-2026

Pustaka : Sudaryat, Y., Nur, R. M., & Nugraha, H. S. (2026). Buku teks *Panggalar Basa Sunda* pikeun SMA/MA/SMK/MAK kelas XI: Tinjauan prinsip, proses, dan kerangka *deep learning*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(1), 251-266.

Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Buku teks merupakan sarana pembelajaran utama yang berperan penting dalam mendukung implementasi kurikulum di sekolah, karena menjadi rujukan utama bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Benabed & Mehdaoui, 2023). Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang saat ini berlaku, pembelajaran diarahkan pada paradigma yang berpusat pada peserta didik serta mendorong terwujudnya pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pada pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, buku teks tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal (Huang & Song, 2024). Oleh karena itu, kualitas buku teks bahasa daerah menjadi faktor strategis dalam mendukung pembelajaran yang bermakna sekaligus penguatan identitas budaya peserta didik.

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir telah mengkaji kualitas buku teks dari beragam perspektif. Rizal (2023), misalnya, menekankan peran buku teks sebagai sarana interaksi dalam pembelajaran bahasa, namun kajiannya lebih berfokus pada aspek komunikasi tanpa mengaitkannya dengan pendekatan *deep learning*. Studi Alshumaimeri & Alharbi, (2024) serta Banaruee et al. (2023) menunjukkan pentingnya aspek kepraktisan, desain, dan keterampilan berbahasa dalam evaluasi buku teks, tetapi belum secara spesifik mengintegrasikan prinsip pembelajaran abad ke-21 seperti *deep learning*. Sementara itu, Huang & Song, (2024) menekankan pentingnya representasi budaya lokal dalam buku teks bahasa daerah, namun analisisnya masih terbatas pada aspek konten budaya. Kajian tentang *deep learning* dalam pendidikan lebih banyak diarahkan pada implementasi pembelajaran dan pengembangan model pengajaran yang menekankan strategi pedagogis serta desain pembelajaran yang terintegrasi (Liu & Qiao, 2025; Prihantini et al., 2025; Xu et al., 2025), tanpa menempatkan buku teks sebagai objek kajian utama.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar studi tinjauan buku teks masih berfokus pada analisis konten, desain, dan representasi budaya, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan *deep learning*. Sebaliknya, penelitian mengenai *deep learning* umumnya menekankan pada penerapan di kelas, pengembangan model pembelajaran, atau prediksi hasil belajar peserta didik, tanpa menelaah kualitas buku teks sebagai sumber belajar utama. Akibatnya, buku teks bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, masih jarang dikaji secara komprehensif dari perspektif *deep learning*, padahal memiliki peran strategis dalam mendukung *deep learning* serta penguatan identitas budaya peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini merupakan salah satu kajian komprehensif yang meninjau buku teks Bahasa Sunda dengan menggunakan prinsip *deep learning* berdasarkan tiga dimensi yang dikemukakan Fullan et al. (2018), yaitu prinsip, proses dan kerangka *deep learning*. Penelitian ini menggunakan instrumen analisis sistematis berbasis indikator *deep learning* yang diadaptasi dari teori Fullan et al. (2018), sehingga menghasilkan penilaian yang terukur dan objektif. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan buku teks bahasa daerah yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan kebutuhan *deep learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau tingkat kesesuaian buku teks *Panggalar Basa Sunda pikeun SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* terhadap prinsip, proses, dan kerangka *deep learning* dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana buku teks tersebut mendukung *deep learning*, sekaligus menjadi acuan dalam pengembangan buku teks bahasa daerah yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk meninjau secara mendalam penerapan pembelajaran *deep learning* dalam buku teks *Panggalar Basa Sunda Pikeun SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Hal ini dilakukan karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara lengkap prinsip, proses, dan kerangka *deep learning* yang terdapat dalam buku teks, bukan untuk menguji hipotesis atau hubungan antarvariabel. Skala dikotomi digunakan untuk mengetahui apakah indikator *deep learning* muncul dalam buku teks. Sementara itu, penjelasan hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dengan mempertimbangkan konteks, isi, serta implikasi dalam pembelajaran.

Objek dalam penelitian ini adalah buku teks *Panggalar Basa Sunda Pikeun SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* terbitan Erlangga tahun 2023 yang ditulis oleh Yayat Sudaryat dan Rani Rabiussani. Data yang dianalisis mencakup empat bab pembelajaran yang merepresentasikan keseluruhan struktur isi buku. Pemilihan keempat bab ini didasarkan pada representasi menyeluruh terhadap materi pembelajaran dalam buku teks tersebut. Setiap bab dikaji berdasarkan indikator prinsip, proses, dan kerangka pembelajaran *deep learning* yang diadaptasi dari teori Fullan, et al. (2018).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar cek (checklist) yang disusun berdasarkan indikator penelitian (Arikunto, 2013). Lembar cek tersebut mencakup tiga komponen utama: (1) prinsip pembelajaran *deep Learning* yang meliputi pembelajaran bermakna, berkesadaran dan menggembarakan; (2) proses pembelajaran yang mencakup tahapan memahami, mengaplikasikan, dan refleksi; serta (3) kerangka pembelajaran yang terdiri dari praktik pedagogis, kemitraan lingkungan pembelajaran, teknologi digital. Setiap indikator dilengkapi dengan deskriptor spesifik yang memudahkan identifikasi keberadaan elemen *deep learning* dalam buku teks.

Teknik penskoran menggunakan skala dikotomi untuk mengidentifikasi keberadaan indikator secara objektif dan sistematis dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel.1 skala dikotomi (Arikunto:2013)

Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
--------------------	------	------------

Indikator Muncul	1	Indikator deep learning ditemukan secara eksplisit dalam materi, latihan, atau aktivitas pembelajaran pada buku teks.
Indikator Tidak Muncul	0	Indikator deep learning tidak ditemukan dalam materi, latihan, atau aktivitas pembelajaran pada buku teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti membaca secara menyeluruh keempat bab yang menjadi objek analisis; (2) peneliti memberikan skor pada setiap indikator yang ditemukan dalam teks pada buku sesuai dengan lembar cek yang telah disusun; (3) peneliti menambahkan catatan deskriptif mengenai konteks kemunculan indikator sebagai data kualitatif pendukung; (4) data yang terkumpul didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Data yang terkumpul dianalisis dan dikonversi menjadi persentase dengan menggunakan rumus berikut Arikunto, S (2013):

$$P\% = \frac{\sum Q}{\sum R} \times 100\%$$

Keterangan:

P% = Persentase

$\sum Q$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum R$ = Jumlah skor maksimal

Hasil persentase diinterpretasikan menggunakan kategori (Purwanto, 2002:103): 86–100% (sangat baik), 76–85% (baik), 60–75% (cukup), 55–59% (kurang), dan $\leq 54\%$ (kurang sekali). Nilai-nilai ini kemudian ditafsirkan secara deskriptif untuk menjelaskan sejauh mana buku mendukung pembelajaran mendalam.

Untuk analisis data secara kualitatif digunakan interpretasi mendalam terhadap temuan dengan membandingkannya dengan teori *deep learning*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil temuan dengan teori pembelajaran mendalam yang dikemukakan oleh Fullan, et al. (2018). Prosedur triangulasi dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi pola temuan dalam buku teks, (2) membandingkan pola tersebut dengan konsep teoretis dari literatur, dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan kesesuaian atau kesenjangan antara temuan dan teori. Prosedur ini memastikan bahwa interpretasi hasil analisis konsisten dan memiliki dasar konseptual yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memaparkan kesesuaian buku teks *Panggelar Basa Sunda Pikeun SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* terhadap prinsip, proses, dan kerangka *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka, ditemukan hasil bahwa buku

téks secara konsisten telah mengimplementasikan pembelajaran mendalam dengan kategori sangat baik dan baik. Hasil penilaian dicantumkan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Prinsip *deep learning*

Aspek	Persentase	kategori
Berkesadaran	100%	Sangat baik
Bermakna	100%	Sangat baik
Menggembirakan	100%	Sangat baik

Tabel 2.1 Proses *deep learning*

Aspek	Persentase	kategori
Memahami	100%	Sangat baik
Mengaplikasikan	100%	Sangat baik
Merefleksi	100%	Sangat baik

Tabel 3.1 Kerangka *deep learning*

Aspek	Persentase	kategori
Praktik Pedagogis	100%	Sangat baik
Kemitraan Pembelajaran	25%	Kurang
Lingkungan Pembelajaran	100%	Sangat baik
Teknologi digital	100%	Sangat baik

Tabel 4.1 Prinsip, Proses dan Kerangka *deep learning*

Aspek	Persentase	kategori
Prinsip Deep Learning	100%	Sangat baik
Proses Deep Learning	100%	Sangat baik
Kerangka Deep Learning	81,25%	Baik

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks *Panggalar Basa Sunda* dirancang sebagai perangkat pedagogis yang secara konsisten mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*). Konsistensi penerapan prinsip dan proses *deep learning* dalam buku teks ini menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran berangkat dari struktur internal yang relatif stabil, meliputi kejelasan tujuan pembelajaran, rangkaian kegiatan terstruktur, serta pengalaman belajar yang disusun secara sistematis dan konsisten di setiap bab. Kondisi ini sejalan dengan pandangan teoritik *deep learning* yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan dan keterpaduan aktivitas sebagai fondasi utama proses belajar (Fullan, et al, 2018). Prinsip berkesadaran, bermakna, dan pembelajaran menggembirakan dapat dihadirkan secara konsisten karena secara struktural dirancang melalui perumusan tujuan, penyajian materi, dan desain aktivitas pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian *deep learning*, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bertumpu pada interaksi sosial dan pengalaman nyata peserta didik. Demikian pula, proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi dapat diterapkan secara merata karena ketiga tahap tersebut terintegrasi dalam urutan kegiatan belajar yang bersifat instruksional dan terutama ditentukan oleh struktur pembelajaran yang dirancang di dalam buku teks. Ketidakseimbangan pada aspek kerangka *deep learning*, khususnya kemitraan pembelajaran, menunjukkan adanya jarak antara desain buku teks dengan kondisi ideal pembelajaran mendalam yang menurut teori menuntut keterlibatan komunitas, konteks sosial, dan kolaborasi lintas aktor. Temuan ini menegaskan bahwa desain buku teks pembelajaran mendalam tidak cukup hanya berfokus pada konsistensi tujuan dan aktivitas, tetapi juga harus merancang secara strategis ruang kolaborasi, panduan praktis, dan stimulus yang memungkinkan perluasan pembelajaran ke ranah kemitraan komunitas agar integrasi *deep learning* menjadi lebih seimbang dan utuh.

Tinjaun prinsip *Deep Learning*

Prinsip *deep learning* dalam buku teks *Panggalar Basa Sunda* menunjukkan penerapan yang konsisten dan terintegrasi karena dirancang sebagai bagian penting dari struktur pembelajaran setiap bab. Prinsip berkesadaran, bermakna, dan pembelajaran menggembirakan tidak dihadirkan sebagai elemen tambahan, melainkan dibangun secara sistematis. Prinsip berkesadaran diimplementasikan dengan menyajikan tujuan pembelajaran di awal setiap bab (Bab I: 1, Bab II: 45, Bab III: 79, dan Bab IV: 111). Temuan mengenai implementasi prinsip berkesadaran melalui penyajian tujuan pembelajaran di awal setiap bab sejalan dengan pandangan Chatterjee & Corral, (2017) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang ditulis dengan baik menguraikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan diperoleh peserta didik dengan berpusat pada apa yang siswa harus dapat lakukan, ketahui, atau tunjukkan, sehingga berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memandu siswa memahami arah dan makna belajar secara sadar dan terarah.

Gambar 1. Tujuan Pembelajaran



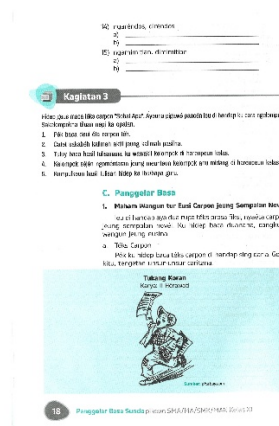
Gambar 2. Integrasi Pengalaman Personal



p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

meliputi diskusi, presentasi, praktik seni kawih, dan wawancara dengan narasumber. Aktivitasnya ditemukan pada buku tersebut (Bab I: 18, 26, 29, 31; Bab II: 54, 60, 63, 70; Bab III: 87, 91, 94, 96, 108; dan Bab IV: 119, 131, 136, 138, 146). Berfungsi untuk menjaga keterlibatan belajar siswa secara berkelanjutan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa daerah yang tidak selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara ilmiah, keterlibatan belajar yang terbangun melalui pengalaman pembelajaran yang menggembarakan berkontribusi pada meningkatnya kesiapan kognitif siswa untuk memproses materi pada tingkat pemahaman yang lebih dalam. Kesiapan dan keterlibatan kognitif tersebut merupakan prasyarat penting agar strategi pembelajaran dapat mendorong langkah menuju pembelajaran yang lebih mendalam, sebagaimana ditegaskan dalam model tahapan belajar yang dikemukakan oleh Hattie & Donoghue, (2016). Dengan demikian, unsur menggembarakan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi mekanisme penting yang mendukung keterlibatan mendalam siswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan menginternalisasi konsep kebahasaan serta nilai budaya yang dipelajari.

Gambar 3. Integrasi Pengalaman menggembarakan dalam Pembelajaran.

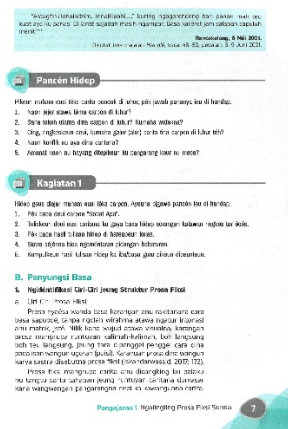


Sumber: *Panggelar Basa Sunda Kelas XI, (Bab II: 18)*

Tinjauan Proses *Deep Learning*

Tahap memahami dalam buku teks *Panggelar Basa Sunda* diimplementasikan secara konsisten melalui rangkaian pertanyaan dan aktivitas yang dirancang untuk membangun pemahaman konseptual secara bertahap. (Bab I: 7, 24, 29; Bab II: 49, 54; Bab III: 82, 87, 90, 91; dan Bab IV: 114, 115, 129). Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pada tahap ini tidak hanya menuntut siswa mengenali isi teks, tetapi mendorong mereka mengidentifikasi struktur, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Secara kognitif, proses ini berperan mengaktifkan dan mengorganisasi skema pengetahuan siswa, yaitu kerangka mental yang dibentuk dari informasi dan pengalaman sebelumnya, sehingga menyediakan landasan yang memadai untuk melakukan analisis dan interpretasi. Hal ini sejalan dengan teori Xie, (2025), yang menegaskan bahwa pemahaman akan terbentuk secara optimal apabila informasi baru dikaitkan secara substantif dengan konsep relevan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Dengan demikian, tahap memahami berfungsi sebagai fondasi pembelajaran mendalam yang memungkinkan siswa beranjak dari pemrosesan informasi yang berbasis hafalan menuju pemahaman yang lebih terstruktur dan bermakna.

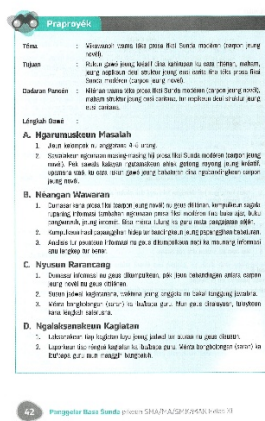
Gambar 4. Aktivitas Analisis dan Interpretasi pada Tahap Memahami



Sumber: Panggelar Basa Sunda Kelas XI, (Bab I:7)

Tahap mengaplikasikan dalam buku teks *Panggelar Basa Sunda* diimplementasikan secara konsisten melalui kegiatan pra-proyek yang menuntut siswa menerapkan konsep kebahasaan dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sosial-budaya mereka. (Bab I: 42; Bab II: 70; Bab III: 108 ; dan Bab IV: 146). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi mendorong siswa menggunakan pengetahuan bahasa untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, dan menghasilkan karya.

Gambar 5. Aktivitas praproyék pada tahap mengaplikasikan.



Sumber: Panggelar Basa Sunda Kelas XI, (Bab I:42)

Secara pedagogis, penerapan konsep dalam situasi nyata memperkuat transfer pembelajaran dari ranah konseptual ke ranah praktis, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman teoritis. Hal ini sejalan dengan temuan Yenni & Febriani, (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman belajar kontekstual, sehingga

Tahap merefleksi disediakan secara konsisten melalui kegiatan evaluasi diri di akhir setiap (Bab I: 43, Bab II: 71, Bab III: 109, dan Bab IV: 147). Kegiatan refleksi ini meminta siswa mengevaluasi pengalaman belajar, mengidentifikasi pencapaian, dan mengenali kesulitan yang dialami.

Peta Konsep

```

graph TD
    A[Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran] --> B[Penerapan Teknologi Informasi]
    A --> C[Penerapan Teknologi Komunikasi]
    B --> D[Penerapan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran]
    B --> E[Penerapan Teknologi Komunikasi dalam Pembelajaran]
    C --> F[Penerapan Teknologi Komunikasi dalam Pembelajaran]
    C --> G[Penerapan Teknologi Komunikasi dalam Pembelajaran]
  
```

Tujuan-Tujuan Belajar

Di sini kita paragraf, untuk lebih detail dan lengkap kita bisa paragraf. Untuk lebih detail dan lengkap kita bisa paragraf. Untuk lebih detail dan lengkap kita bisa paragraf.

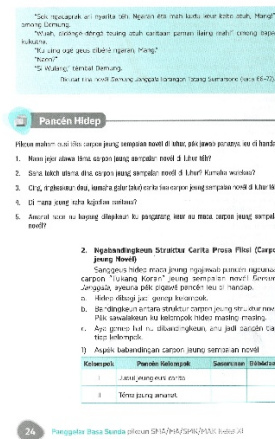
Pamonga Pamonga

1. Apa itu paragraf? untuk lebih detail dan lengkap kita bisa paragraf.
2. Apa itu paragraf? untuk lebih detail dan lengkap kita bisa paragraf.
3. Apa itu paragraf? untuk lebih detail dan lengkap kita bisa paragraf.
4. Apa itu paragraf? untuk lebih detail dan lengkap kita bisa paragraf.

Meskipun kesempatan refleksi telah tersedia di semua bab, analisis menunjukkan bahwa panduan refleksi masih bersifat umum dan kurang terstruktur. Instruksi refleksi belum menyediakan pertanyaan pemandu yang spesifik untuk membimbing siswa melakukan refleksi mendalam. Temuan ini menunjukkan ruang perbaikan agar refleksi dapat lebih efektif membimbing siswa mengembangkan kemampuan metakognitif yang progresif.

Praktik pedagogis dalam buku teks *Panggelar Basa Sunda* menunjukkan penerapan strategi pembelajaran yang secara konsisten mendorong pengembangan berpikir kritis dan kreativitas siswa. (Bab I: 24,29,31; Bab II: 54, 60, 63,70; Bab III: 87, 91, 94, 96, 108; dan Bab IV: 119, 131, 136, 138). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa rangkaian aktivitas literasi dan produksi teks yang terintegrasi di setiap bab membentuk proses belajar yang menuntut analisis, interpretasi, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Gambar 7. Aktivitas Literasi yang Mendorong Berpikir Kritis.

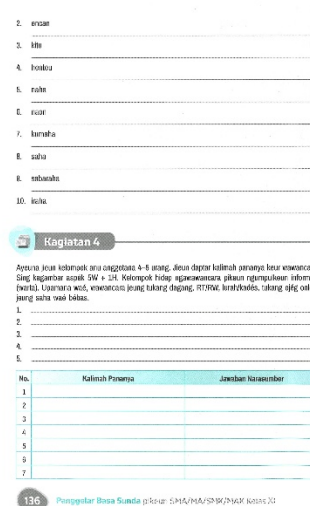


Sumber: Buku Teks Panggelar Basa Sunda XI, (Bab I: 24)

Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terbiasa mengolah gagasan menjadi karya kreatif, baik dalam bentuk sastra tradisional maupun konten digital. Konsistensi penerapan praktik pedagogis yang didukung oleh desain pembelajaran yang sistematis berkontribusi signifikan terhadap berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sebagai bagian dari pembelajaran mendalam (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018; Brookhart, 2017).

Kemitraan pembelajaran menunjukkan hasil yang berbeda dengan aspek lainnya. Aktivitas kolaboratif antara siswa dan guru muncul konsisten di setiap latihan dan kegiatan belajar. Namun, aktivitas yang secara eksplisit melibatkan masyarakat hanya ditemukan pada satu bab, yaitu (Bab IV : 136).

Gambar 8.Aktivitas Kemitraan dengan Masyarakat.



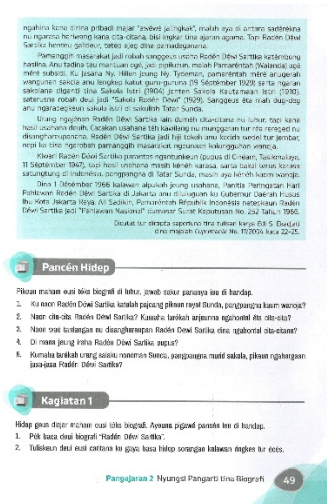
Sumber: Buku Teks Panggelar Basa Sunda Kelas XI, (Bab IV: 136)

Perluasan kemitraan pembelajaran dengan masyarakat pada bab-bab lainnya berperan penting karena dapat memperkaya konteks belajar siswa serta memperkuat relevansi pembelajaran bahasa Sunda dengan kehidupan sosial dan budaya setempat. Selain itu, keterlibatan masyarakat memungkinkan siswa memandang bahasa tidak hanya sebagai objek pembelajaran di kelas, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan digunakan dalam berbagai situasi nyata. Secara pedagogis, kondisi ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman makna kebahasaan, serta menumbuhkan kesadaran akan fungsi bahasa Sunda sebagai identitas dan sarana komunikasi dalam lingkungan komunitas, sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya integrasi bahasa dan budaya lokal dalam proses pembelajaran (Banks, 2016). Dengan demikian, penguatan aspek kemitraan tidak hanya melengkapi kerangka pembelajaran, tetapi juga memperluas dampak pembelajaran bahasa Sunda secara kontekstual dan berkelanjutan.

Lingkungan belajar yang kaya konteks budaya lokal terfasilitasi secara eksplisit di seluruh bab melalui berbagai aktivitas yang tersebar pada (Bab I: 20; Bab II: 49; Bab III: 82, 87, 90, 91, 92, 94, 101; dan Bab IV: 130, 136). Temuan penelitian ini menunjukkan buku teks *Panggalar Basa Sunda* telah mendukung pola pembelajaran yang menekankan pentingnya menciptakan ruang belajar yang relevan dengan konteks lokal dan kehidupan nyata peserta didik, serta membangun kemitraan antara sekolah dengan komunitas dan budaya setempat. Perluasan kemitraan pembelajaran dengan masyarakat pada bab-bab berperan penting karena dapat memperkaya konteks belajar siswa serta memperkuat relevansi pembelajaran bahasa Sunda dengan kehidupan sosial dan budaya setempat. Keterlibatan masyarakat memungkinkan siswa memandang bahasa tidak hanya sebagai objek pembelajaran di kelas, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan digunakan dalam berbagai situasi nyata.

Secara pedagogis, kondisi ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman makna kebahasaan, serta menumbuhkan kesadaran akan fungsi bahasa Sunda sebagai identitas dan sarana komunikasi dalam lingkungan komunitas, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kaya input bahasa dan kondusif secara sosial berpengaruh positif terhadap motivasi, keterlibatan, serta pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna dan kontekstual sejalan dengan yang disampaikan pada penelitian (Bulain & Rachmawaty, 2025; Umamy et al., 2024; Febriani et al., 2025). Dengan demikian, penguatan aspek kemitraan tidak hanya melengkapi kerangka pembelajaran, tetapi juga memperluas dampak pembelajaran bahasa Sunda secara kontekstual dan berkelanjutan.

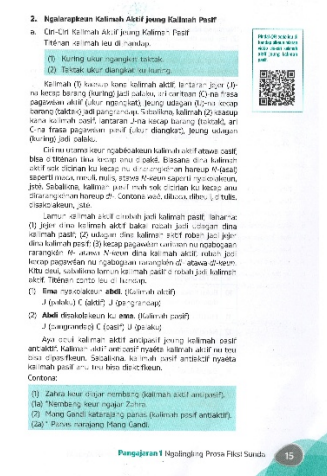
Gambar 9. Aktivitas Pembelajaran Berbasis Konteks Budaya Lokal.



Sumber: Buku Teks Panggelar Basa Sunda Kelas XI, (Bab IV: 49)

Teknologi digital diintegrasikan secara konsisten di seluruh bab melalui dua cara. Pertama, setiap bab menyediakan QR Code yang dapat diakses untuk mendapatkan bahan belajar daring seperti video, artikel budaya, dan rekaman audio kawih. QR Code tersebut tersebar (Bab I: 15; Bab II: 44, 53; 72; Bab III: 88, 110; Bab IV: 117, 148.). Kedua, pada setiap latihan dan kegiatan, siswa diminta mencari tugas dan sumber dari internet.

Gambar 10. Contoh QR Code sebagai Akses ke Sumber Belajar Digital.



Sumber: Buku Teks Panggelar Basa Sunda Kelas XI, (Bab IV: 15)

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Sunda masih berfungsi terutama sebagai sarana pendukung penyampaian informasi, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai medium untuk membangun interaksi, kolaborasi, dan produksi pengetahuan secara bersama. Secara pedagogis, keterbatasan ini berimplikasi pada belum optimalnya pemanfaatan potensi teknologi untuk mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja kolaboratif. Sejumlah temuan jurnal menunjukkan bahwa integrasi teknologi pembelajaran yang efektif berpengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan berfikir

kritis, sedangkan pemanfaatan teknologi yang terbatas atau tidak terarah menghambat berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik (Fajri et al., 2024; Nur, 2024; Tohir et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis teknologi yang bersifat partisipatif dan kolaboratif berpotensi memperkuat pembelajaran mendalam serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara lebih bermakna.

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa buku teks bahasa daerah dapat dirancang untuk mendukung pembelajaran mendalam yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial-budaya. Temuan ini menguatkan pandangan umum bahwa buku teks tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang membentuk pengalaman belajar bermakna. Namun, penelitian ini menunjukkan kontribusi baru melalui penyajian data terukur yang memperlihatkan bahwa integrasi prinsip dan proses *deep learning* dalam buku teks dapat dicapai secara konsisten, sementara aspek kerangka *deep learning* khususnya kemitraan dengan Masyarakat masih menunjukkan ketimpangan. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa kualitas buku teks pembelajaran mendalam ditentukan oleh keseimbangan integrasi antar dimensi, bukan semata oleh kelengkapan konten atau variasi aktivitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan meninjau tingkat kesesuaian buku teks *Panggelar Basa Sunda pikeun SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* terhadap prinsip, proses, dan kerangka *deep learning* dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks tersebut secara konsisten telah mengimplementasikan pembelajaran mendalam pada aspek prinsip dan proses dengan kategori sangat baik (100%), sedangkan aspek kerangka menunjukkan kategori baik (81,25%) dengan adanya ketimpangan pada dimensi kemitraan pembelajaran yang hanya mencapai 25%. Konsistensi penerapan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan serta proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran perangkat dari struktur internal yang stabil dalam ruang kendali penulis buku teks. Pada aspek kerangka, praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, dan teknologi digital terimplementasi dengan sangat baik, namun kemitraan pembelajaran menunjukkan keterbatasan karena hanya satu dari empat bab yang secara eksplisit melibatkan masyarakat dalam aktivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini menghasilkan konsep bahwa desain buku teks pembelajaran mendalam tidak cukup hanya berfokus pada konsistensi tujuan dan aktivitas dalam ruang kelas, tetapi juga harus merancang secara strategis ruang kolaborasi yang memungkinkan perluasan pembelajaran ke ranah kemitraan komunitas agar integrasi *deep learning* menjadi lebih seimbang dan utuh. Ketidakseimbangan pada aspek kemitraan mengindikasikan bahwa dimensi ini menuntut keterlibatan aktor dan konteks di luar buku teks yang sulit dikendalikan melalui desain materi cetak, sehingga buku teks lebih kuat sebagai instrumen pengelola proses belajar di dalam kelas ketimbang sebagai pemicu ekosistem pembelajaran yang melampaui ruang kelas. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan aspek kemitraan pembelajaran melalui perluasan aktivitas yang melibatkan masyarakat pada seluruh bab, sehingga siswa dapat memandang bahasa Sunda tidak hanya sebagai objek pembelajaran tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dalam kehidupan nyata.

Selain itu, panduan refleksi perlu dikembangkan dengan pertanyaan pemandu yang lebih spesifik dan terstruktur agar dapat membimbing siswa mengembangkan ke-

mampuan metakognitif secara optimal. Pemanfaatan teknologi digital juga perlu diperluas dari sekadar sarana pendukung informasi menjadi medium untuk membangun interaksi, kolaborasi, dan produksi pengetahuan guna mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi secara lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Alshumaimeri, Y., & Alharbi, T. (2024). English textbook evaluation: A Saudi EFL teacher's perspective. *Frontiers in Education*, 9, Article 1479735. doi:10.3389/educ.2024.1479735
- Banaruee, H., Farsani, D., & Khatin-Zadeh, O. (2023). Culture in English language teaching: A curricular evaluation of English textbooks for foreign language learners. *Frontiers in Education*, 8, Article 1012786. doi:10.3389/educ.2023.1012786
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Fajri, N., Nursalim, M., & Masitoh, S. (2024). Dampak teknologi pendidikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif: A systematic literature review. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Mehdaoui, A., & Benabed, A. (2023). Challenges and limits of teaching English as a foreign language for economic returns and employability in Algeria. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 13(3), 191–208. doi:10.18844/gjflt.v13i3.8935.
- Nur, J. (2024). The role of technology integration in enhancing students' critical thinking skills. *Journal of Educational Analytics*, 4(3), 45–56.
- Huang, Y., & Song, H. (2024). A study of cultural representation in Hokkien (Southern Min) textbooks. *Frontiers in Education*, 9, Article 1387377. doi:10.3389/educ.2024.1387377
- Liu, Y., & Qiao, C. (2025). Deep learning based AI-driven teaching models in Chinese high school English class: A case study of reading lessons. *Frontiers in Education*.
- Prihantini, P., Sutarto, S., Apriliyani, E. S., Stavinibelia, S., Arsyad, M., & Mukhtar, D. (2025). Deep learning approaches in education: A literature review on their role in addressing future challenges. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1213–1220. doi:10.61445/tofedu.v4i5.532
- Purwanto, N. (2002). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizal, D. (2023). Textbook as a medium of interaction and learning in English language learning: Qualitative systematic review. *Journal of English Language Studies*, 8(1), 101. doi:10.30870/jels.v8i1.18622
- Tohir, A., Muslim, S., & Situmorang, R. (2025). Integration of technology in learning: Enhancing higher-order thinking skills in secondary school students.

International Journal of Computational and Experimental Science and Engineering, 11(3), 210–218.

Xie, W. (2025). Use of schema theory in the teaching of reading comprehension. *Frontiers in Sustainable Development*, 5(3), 431–436. doi:10.54691/4ardft39.

Xu, Z., Yang, J., Zhang, H., & Liu, T. (2025). The impact of teachers' teaching strategies on students' deep learning in online learning environments: The mediating role of learning interaction. *Frontiers in Education*.

Yenni, F., & Febriani, E. A. (2025). Penerapan model experiential learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sosiologi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(2), 286–292. doi:10.24036/nara.v4i2.312.